

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN WISATA MANGROVE
TERPADU DI KAWASAN TAMAN WISATA TELUK YOUTEFA**

*(Public Perception of Integrated Mangrove Tourism Management in Youtefa Bay Tourism
Park Area)*

**Annita Sari^{1*}, Dahlan¹, Yudi Prayitno¹, Ralph A.N. Tuhumury¹, Willem H. Siegers¹, Ade
Kurniawan¹, Iwan Ahmad¹**

¹*Aquaculture Departement, Faculty of Fisheries and Marine Science, Universitas Yapis Papua.
Papua, Indonesia.*

*Korespondensi: annitasarie@gmail.com

ABSTRAK

Semakin banyaknya pembangunan di daerah Kawasan mangrove teluk Youtefa mengakibatkan Kawasan mangrove mengalami kerusakan dan degradasi. Pelestarian ekosistem pesisir diperlukan sebagai salah satu bentuk upaya untuk mempertahankan kelestarian taman wisata mangrove melalui penyelenggaraan wisata mangrove terpadu. Pengambilan data dilakukan pada Kawasan taman wisata Teluk Youtefa, Jayapura-Papua, pada bulan Agustus 2019 – Februari 2021 bertujuan untuk memastikan konteks sosial ekonomi dan budaya di mana ekowisata mangrove dapat berkembang, serta memberikan inisiatif strategis khusus dalam hal ini pandangan masyarakat. Metode yang digunakan adalah menggunakan wawancara dan *focus grup discussion* yang kemudian dianalisis menggunakan SWOT. Berdasarkan hasil penelitian jenis mangrove yang ditemukan di kampung Tobati, Enggros dan Nafri ialah *Bruguiera gymnorhiza*, *Xylocarpus granatum*, *Sonneratia alba* dan *Sonneratia ovata*, *Avicenia alba* dan *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata* dan *Rhizophora stylosa*, semuanya memiliki kondisi lingkungan yang dapat diterima untuk perkembangan dan adaptasi mangrove. Analisis SWOT didapatkan lima strategi yang menjadi prioritas untuk pengembangan wisata mangrove terpadu menunjukkan bahwa pengembangan dan pengelolaan kawasan taman wisata Teluk Youtefa berpusat pada masyarakat lokal, dinas terkait dan *stakeholder* serta ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) perbaikan kawasan taman wisata dan lain-lain. serta model pengelolaan wisata mangrove terpadu dilaksanakan dengan melibatkan semua unsur (LMA, Instansi pemerintah, swasta, LSM dan perguruan tinggi).

Kata kunci: Lembaga Masyarakat Adat, Mangrove Terpadu, Persepsi Masyarakat

ABSTRACT

The increasing number of developments in the Youtefa Bay mangrove area has resulted in damage and degradation of the mangrove area. Preservation of coastal ecosystems is needed as a form of effort to maintain the sustainability of mangrove tourism parks through the implementation of integrated mangrove tourism. Data collection was carried out in the Youtefa Bay tourist park area, Jayapura-Papua, in August 2019 - February 2021 with the aim of ascertaining the socio-economic and cultural context in which mangrove ecotourism can develop, as well as providing specific strategic initiatives in this case the views of the community. The method used is using interviews and focus group discussions which are then analyzed using SWOT. Based on the research results, the types of mangroves found in the villages of Tobati, Enggros and Nafri are *Bruguiera gymnorhiza*, *Xylocarpus granatum*, *Sonneratia alba* and *Sonneratia ovata*, *Avicenia alba* and *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata* and *Rhizophora stylosa*, all of which have acceptable environmental conditions for development and adaptation. mangroves. The SWOT analysis obtained five strategies that are priorities for the development of integrated mangrove tourism showing that the development and management of the Youtefa Bay tourist park area is centered on the local community, related agencies and stakeholders as well as the availability of human resources (HR) for the improvement of the tourist park area and others. as well as an integrated mangrove tourism management model implemented by involving all elements (LMA, government agencies, private sector, NGOs and universities).

Keywords: Indigenous People's Institutions, Integrated Mangrove, Community Perceptions

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove memiliki peran ekologis, sosial ekonomi dan sosial budaya yang sangat penting; misalnya menjaga stabilitas pantai terhadap abrasi, habitat dari berbagai organisme, *nursery ground*, dan beberapa keanekaragaman sumber daya hayati lainnya, kayu bakar dan kayu bangunan, selain itu juga mempunyai fungsi konservasi, pendidikan, ekowisata dan identitas budaya. Pada umumnya pelaksanaan pengelolaan wilayah pesisir bersifat sektoral, yaitu Pemerintah sebagai pembuat aturan dan perencanaan dan masyarakat sebagai pelaksana, sehingga beberapa kebijakan kurang memperhatikan aspek ekologis, geografis, dan sosial budaya. Pengelolaan ekosistem mangrove sebagai Kawasan wisata berbasis lingkungan (ekowisata) dan wisata berbasis pendidikan lingkungan (eduwisata) hingga saat ini masih menjadi trend bagi pengelola.

Ekowisata merupakan bentuk perjalanan berwisata ke suatu tempat atau lingkungan baik alami, buatan ataupun yang memiliki kekhasan budaya yang bersifat informatif dan partisipatif, tidak lain bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan fungsi sosial budaya (Saputra *et al.*, 2021; Rumbino *et al.*, 2021). Sedangkan konsep eduwisata merupakan suatu kegiatan dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di objek wisata tersebut. Wisata Edukasi merupakan wisata yang produknya memberikan wawasan dan pendidikan selain menjadi tempat rekreasi (Sharma, 2015; Sari *et al.*, 2021). Eko-edu wisata mempunyai karakteristik yang spesifik karena adanya kepedulian pada pelestarian lingkungan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Pengembangan ekowisata dan edu wisata adalah SDA mangrove, kebudayaan dan berbagai atraksi wisata lainnya, misalnya penyediaan jasa estetika, pengetahuan (pendidikan dan penelitian) terhadap ekosistem dan keanekaragaman hayati, serta pemanfaatan jalur untuk tracking dan adventuring (Adrian *et al.*, 2016; Rumbino *et al.*, 2021; Nelly *et al.*, 2022). Penerapan konsep eko-edu wisata tidak memiliki konsep pengelolaan yang tepat karena cuma melihat pada *income* dan potensi sumber daya alam yang tersedia. Salah satu upaya Pengembangan kawasan Teluk Youtefa agar tetap terjaga kelestariannya, ialah dengan mengoptimalkan kembali kawasan taman wisata Teluk Youtefa sebagai kawasan wisata mangrove terpadu.

Taman wisata Teluk Youtefa merupakan salah satu Kawasan yang memiliki potensi wisata alam yang sangat indah, khususnya mangrove. Taman wisata Teluk Youtefa terletak pada wilayah administrasi Distrik Jayapura Selatan dan Distrik Abepura, Jayapura, Provinsi Papua. Secara geografis taman wisata Teluk Youtefa terletak antara 02°34'32''-02°38'25'' LS

dan 140°41'11"- 140°44' 25" BT (RTRW kota Jayapura, 2014). Luas taman wisata teluk Youtefa sebesar 1,675 Ha. mencakup beberapa kampung adat yaitu kampung Tobati, Engross, dan Nafri. Pemanfaatan Teluk Youtefa oleh masyarakat sebagai daerah perikanan tangkap dan budidaya ikan (karamba jaring apung), jalur transportasi nelayan dan wisata, pelabuhan perikanan tradisional dan dermaga. Permasalahan yang muncul dari bertambahnya penduduk dan pembangunan, ialah tingginya laju sedimentasi, kekeruhan air sungai maupun laut, bertambahnya limbah rumah tangga dan industri yang menyebabkan menurunnya nilai estetika dan wisata, hal tersebut juga berpengaruh pada rendahnya tingkat pendapatan dan pendidikan, kemiskinan dan perilaku sosial yang tidak diiringi dengan masuknya informasi, serta berkembangnya berbagai aktivitas yang semakin beragam (Manalu, 2012; Sitorus *et al.*, 2014; Alam, 2022, Sari, 2022). Rendahnya peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata sehingga diperlukan pelibatan masyarakat dalam kebijakan perencanaan, pengelolaan dan pengawasan dalam pengembangan wisata mangrove terpadu (Sitorus *et al.*, 2014, Saputra *et al.*, 2021; Sari, 2022; Nelly *et al.*, 2022). Hal tersebut dapat terjadi karena masih kurangnya kesadaran masyarakat, namun pengelolaan sumberdaya mangrove tidak dapat dilaksanakan dengan baik sebelum mengetahui persepsi masyarakat sekitar.

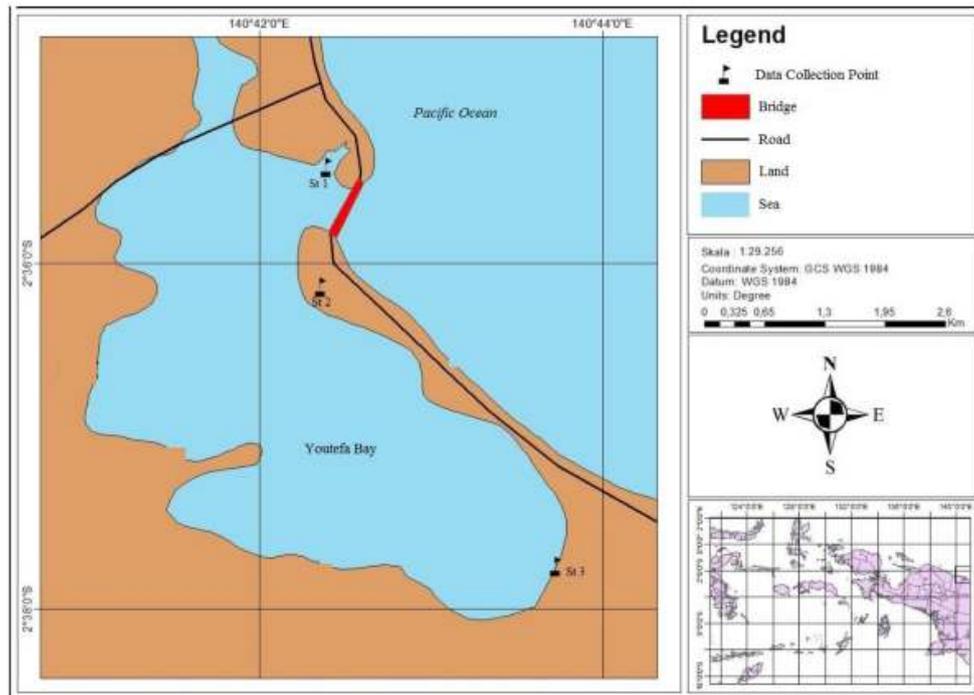
Analisis persepsi akan sangat menentukan apakah masyarakat mengerti tentang kawasan mangrove bagi kelangsungan hidup masyarakat dan lingkungan pesisir dalam kaitan dengan pengelolaan kawasan mangrove tersebut agar tetap lestari dan berkelanjutan. Atas dasar permasalahan tersebut perlu dilakukan kajian yang bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengetahuan, manfaat dan pengelolaan wisata mangrove terpadu di kawasan taman wisata Teluk Youtefa. Diharapkan kajian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam mendukung kebijakan pengembangan pemberdayaan masyarakat pada umumnya dan khususnya di Papua dalam pengelolaan wisata mangrove terpadu.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kawasan taman wisata Teluk Youtefa, Jayapura-Papua, pada bulan Agustus 2019 – Februari 2021. Prinsip penentuan stasiun ini dilakukan berdasarkan keterwakilan lokasi dimana terdapat tiga Stasiun yang masing-masing berada pada:

- a) ST 1. Kampung Tobati: ekosistem Mangrove yang dekat dengan area pemukiman dan sebagian lahan mangrove diubah menjadi area pembuatan jembatan *ring road*
- b) ST 2. Kampung Enggros: Kondisi Mangrove relatif alami yang terletak disepanjang kawasan kampung enggros
- c) ST 3. Kampung Nafri: Kondisi Mangrove relatif alami dan terletak dibagian cekungan Teluk Youtefa jauh dari pemukiman dan ekosistem mangrove dekat dengan pemukiman dan sebagian lahan digunakan sebagai area pemukiman.



Gambar 1. Peta Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Metode Penelitian adalah metode deskriptif dimana pengambilan data primer yaitu melalui wawancara, kuesioner, FGD dan dokumentasi. Populasi dalam Penelitian ini adalah masyarakat mendiami kawasan taman wisata Teluk Youtefa. Sampel yang akan diteliti diambil sebanyak 10%-30% dari jumlah responden, yang dipilih berdasarkan *simple random sampling*. Pemilihan sampel dari unsur wisatawan yang kebetulan ada di lokasi penelitian dan bersedia menjadi responden (wisatawan terdiri dari wisatawan lokal; wisatawan asli papua dan wisatawan asing); responden dari masyarakat (masyarakat adat/orang asli papua dan masyarakat pendatang), sedangkan pemilihan responden dari unsur pemerintah daerah dilakukan dengan pertimbangan bahwa responden adalah individu atau lembaga yang berperan dalam pengambilan kebijakan sehubungan dengan pengelolaan taman wisata Teluk Youtefa baik langsung maupun tidak langsung.

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT untuk mendapatkan kesimpulan yang akan direkomendasikan dalam pengembangan wisata mangrove terpadu. Jumlah sampel yang diambil ditentukan berdasarkan persamaan yang dikemukakan oleh Ernawati, (1997) sebagai berikut:

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Derajat kesalahan

Analisa data digunakan pendekatan secara deskriptif kualitatif dan, formulasinya sebagai berikut:

$$\text{Rataan skor} = \bar{X} = \sum \left(\frac{\text{Skor pertanyaan} \times \text{frekuensi skor}}{n} \right)$$

$$\text{Rentang skala} = R_s = \frac{(m - 1)}{m}$$

Dimana:

N = jumlah sampel

m = jumlah alternatif jawaban tiap item

Hasil dan Pembahasan

Sebaran Jenis-jenis Mangrove

Berdasarkan hasil pengamatan jenis mangrove yang ditemukan di kampung Tobati, Enggros dan Nafri ialah *Bruguiera gymnorhiza*, *Xylocarpus granatum*, *Sonneratia alba* dan *Sonneratia ovata*, *Avicennia alba* dan *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata* dan *Rhizophora stylosa*, Beragamnya jenis mangrove di kampung Tobati, Enggros dan Nafri disebabkan karena daerah tersebut merupakan area mangrove yang masih alami, Jenis-jenis mangrove ditemukan selama pengamatan tidak terlalu berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, misalnya Berdasarkan hasil penelitian Handono *et al.* (2014); Hamuna (2017) dan Kalor (2018), jenis mangrove di taman wisata Teluk Youtefa antara lain dari genus *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Avicennia*, *Xylocarpus* dan *Bruguiera*. Jenis mangrove dari genus *Sonneratia* terdiri atas jenis *Sonneratia ovata* dan *Sonneratia alba*. Genus *Rhizophora* antara lain jenis *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata* dan *Rhizophora stylosa*. Genus *Avicennia* adalah jenis *Avicennia alba*, sedangkan dari genus *Xylocarpus* adalah jenis *Xylocarpus granatum* dan genus *Bruguiera* adalah jenis *Bruguiera gymnorhiza*.

Karakteristik Responden

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi. Berdasarkan pada data tingkat Pendidikan menjelaskan bahwa pada kampung Tobati tingkat Pendidikan tertinggi adalah SMA sebesar 40 % dan terendah 7 % Strata satu (S1); Kampung Enggros Pendidikan sekolah dasar (SD) paling tinggi, yaitu 40% dan terendah sebesar 13,3 % Strata satu (S1); kampung Nafri pendidikan tertinggi adalah SMP (36,7 %) dan strata Satu (S1) sebesar 3,3 % sedangkan tingkat Pendidikan SMA adalah yang tertinggi sebesar 50 % dan terendah adalah SMP (16,7 %) pada masyarakat umum. Hal tersebut secara tidak langsung juga menggambarkan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan wisata mangrove terpadu.

Masyarakat kampung Tobati dan Nafri mereka sudah mengetahui pengertian dan fungsi mangrove dan ekowisata, masyarakat kampung Enggros mengetahui manfaat ekosistem mangrove karena berkaitan dengan jumlah hasil tangkapan dan kerang yang diperoleh dan ekowisata karena hal tersebut berkaitan dengan budaya, yaitu terdapat hutan perempuan (wilayah mangrove yang hanya bisa dimasuki oleh wanita untuk mencari 'Bia' atau kerang). Sedangkan masyarakat umum mengetahui Kawasan mangrove sangat baik sebagai penahan ombak alami dan sebagai tempat wisata. Tingkat Pendidikan reseponden mempengaruhi persepsi masyarakat terkait fungsi dan manfaat mangrove serta pengelolaan (Saputra *et al.*, 2021; Sari, 2022; Nelly *et al.*, 2022).

Tabel 1. Tingkat pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
SD	5	16,7	12	40,0	10	33,3	0	0,0
SMP	6	20,0	7	23,3	11	36,7	5	16,7
SMA	12	40,0	7	23,3	8	26,7	15	50,0
S1	7	23,3	4	13,3	1	3,3	10	33,3

b. Usia Responden

Karakteristik individu seperti usia dapat mempengaruhi interpretasi persepsi seseorang, sehingga setiap orang yang usianya berbeda mempunyai persepsi yang berbeda pula terhadap suatu objek. Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan persepsi seseorang (Nanlohy *et al.*, 2014; Nurkumala *et al.*, 2022; Saputra *et al.*, 2021). kisaran usia

responden pada kampung Tobati dan Enggros ialah 18-35 tahun (40-50 %), kisaran usia responden kampung Nafri berkisar 36-50 (40 %) sedangkan masyarakat umum berada pada kisaran usia 18-50 tahun.

Tabel 2. Usia Responden

Usia Responden	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
18-35	12	40,0	15	50,0	10	33,3	15	50,0
36-50	10	33,3	5	16,7	12	40,0	15	50,0
51-65	8	26,7	10	33,3	8	26,7	0	0,0

c. Pekerjaan Responden

Jenis pekerjaan masyarakat pada umumnya adalah nelayan (kampung Tobati dan Enggros), hal tersebut disebabkan letak kedua kampung tersebut berada di pesisir atau berdekatan dengan teluk Youtefa, dan pekerjaan masyarakat kampung Nafri pekerjaan utamanya adalah petani/berkebun karena lokasi kampung lebih mengarah ke daratan, sedangkan masyarakat umum umumnya adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mengunjungi taman wisata Teluk Youtefa dengan tujuan untuk berwisata.

Tabel 3. Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Tobati		Enggros		Nafri		Masy. Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Nelayan	20	66,7	27	90,0	2	6,7	0	0,0
Petani	0	0,0	0	0,0	10	33,3	0	0,0
PNS	7	23,3	2	6,7	9	30,0	16	53,3
Swasta	2	6,7	1	3,3	7	23,3	10	33,3
Polri/TNI	1	3,3	0	0,0	2	6,7	4	13,3

d. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan masyarakat ketiga kampung (Tobati, Enggros dan Nafri) berkisar Rp 500.000 hingga Rp. 1.500.000,-, dan penghasilan masyarakat umum berkisar diatas Rp. 2.000.000,- kisaran pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat kampung masih sangat kecil sehingga mereka mengharapkan adanya mata pencaharian alternatif untuk menambah penghasilan mereka.

Tabel 4. Tingkat Penghasilan

Penghasilan	Tobati		Enggros		Nafri		Masyarakat Umum	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
500.000-1.500.000	23	76,7	14	46,7	15	50,0	8	26,7
1.600.000-2.000.000	5	16,7	10	33,3	7	23,3	7	23,3
>2.000.000	2	6,7	6	20,0	8	26,7	15	50,0

Persepsi Masyarakat

a. Tingkat Pemahaman tentang Mangrove (Pengertian, Fungsi dan Manfaat)

Hasil analisis tingkat pemahaman masyarakat di kawasan taman wisata Teluk Youtefa menunjukkan bahwa ketiga kampung (Tobati, Enggros dan Nafri) memiliki pemahaman yang tinggi (14-17 responden) dengan persentase (50-56,67%), sedangkan masyarakat umum memiliki tingkat pemahaman sedang hingga tinggi. Persepsi masyarakat yang tinggi ditandai dengan pemahaman yang baik bahwa masyarakat mengetahui hutan mangrove sangat penting bagi kehidupannya sehingga masyarakat menginginkan agar sumber daya tersebut dikelola secara lestari dan berkelanjutan.

Pemahaman mengenai fungsi dan manfaat merupakan hal mendasar yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk dapat memanfaatkan mangrove secara berhati-hati dan menjaga hutan agar tidak dialih fungsikan. Pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai ekowisata mangrove diperlukan dalam perencanaan pengembangan wisata mangrove yang lestari dan berkelanjutan (Tuwo, 2011; Maruf *et al.*, 2018; Rumbino *et al.*, 2022). Selain itu karena letak taman wisata Teluk Youtefa yang berada ditengah kota Jayapura juga membuat masyarakat banyak melakukan wisata kearea tersebut. hal yang sama juga disebutkan oleh Arafah (2018) Pengetahuan mengenai keberadaan mangrove merupakan gambaran mengenai popularitas lokasi oleh masyarakat.

Tabel 5. Pemahaman Masyarakat tentang Mangrove (Pengertian, Fungsi dan Manfaat)

No	Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masyarakat Umum	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tinggi	14	46,67	17	56,67	15	50,00	15	50,00
2	Sedang	12	40,00	10	33,33	14	46,67	15	50,00
3	Rendah	4	13,33	3	10,00	1	3,33	0	0,00
Jumlah		30	100	30	100	30	100,00	30	100,00

b. Persepsi Mangrove Sebagai Habitat Berbagai Satwa

Persepsi masyarakat kampung Tobati, Enggros dan nafri masuk dalam kategori Tinggi. hal tersebut terjadi karena responden melihat mangrove dari fungsi mangrove sebagai habitat berbagai satwa sangat tinggi. hal tersebut berkaitan dengan jumlah hasil tangkapan ikan, jenis-jenis kerang yang diperoleh, beragamnya jenis burung dan reptil dikawasan tersebut. Menurut Sari *et al.*, (2022) Hasil penelitian di kawasan taman wisata Teluk Youtefa memperoleh masing-masing enam, lima dan 27 jenis burung, reptilia dan makrozoobentos.

Tabel 6. Persepsi Mangrove Sebagai Habitat Berbagai Satwa

No	Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masyarakat Umum	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tinggi	15	50	13	43	15	50	12	40
2	Sedang	12	40	12	40	13	43	11	37
3	Rendah	3	10	5	17	2	7	7	23
Jumlah		30	100	30	100	30	100	30	100

c. Persepsi Mangrove sebagai Kawasan eko-edu wisata

Persepsi masyarakat mangrove sebagai ekowisata dan eduwisata berada di kategori sedang. hal tersebut disebabkan karena responden mengetahui fungsi mangrove dapat dijadikan area wisata tanpa mengetahui istilah dari kegiatan wisata tersebut. responden juga mengetahui bahwa kawasan mangrove dapat dijadikan sebagai wisata edukasi. Edukasi dapat berupa edukasi langsung maupun tidak langsung dengan pengunjung melihat dan mengamati jenis-jenis mangrove dan beragam satwa yang berada di hutan mangrove tersebut.

Tabel 7. Persepsi Mangrove sebagai Kawasan eko-edu wisata

No	Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masyarakat Umum	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tinggi	10	33	5	17	8	27	9	30
2	Sedang	11	37	14	47	12	40	11	37
3	Rendah	9	30	11	37	10	33	10	33
Jumlah		30	100	30	100	30	100	30	100

d. Persepsi Masyarakat terhadap Fasilitas di Kawasan Taman Wisata Teluk Youtefa

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam suatu kegiatan ekowisata. berdasarkan hasil analisis masyarakat kondisi dan kelengkapan fasilitas saat ini sudah baik (kategori sedang). Sarana dan prasarana dapat menjadi salah satu penunjang untuk memperbanyak pengunjung datang dan menikmati ekowisata, masyarakat berpendapat apabila sarana dan prasarana yang ada dapat dikembangkan ataupun ditambahkan, karena

apabila sarana dan prasarana tidak dikembangkan dengan baik akan mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung. Fasilitas ekowisata ialah sarana transportasi. Masyarakat menilai, sarana transportasi (darat dan laut) penting pada kawasan ekowisata, kamar mandi (WC) di kawasan ekowisata mangrove belum tersedia. Sehingga masyarakat berharap segera dibangun kamar mandi (WC) umum, perlu di rencanakan berbagai jenis atraksi wisata agar wisatawan dapat mencoba berbagai objek wisata (atraksi) pada saat mengunjungi taman wisata teluk Youtefa, misalnya jalur *tracking* mangrove, berperahu, pengamatan burung dan lain-lain.

Tabel 8. Persepsi Masyarakat terhadap Fasilitas di Kawasan Taman Wisata Teluk Youtefa

No	Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masyarakat Umum	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tinggi	9	30	7	23	9	30	6	20
2	Sedang	11	37	12	40	11	37	13	43
3	Rendah	10	33	11	37	10	33	11	37
Jumlah		30	100	30	100	30	100	30	100

e. Persepsi Masyarakat terhadap Aksesibilitas dan keamanan

Masyarakat menyatakan bahwa aksesibilitas ke taman wisata teluk Youtefa sudah sangat baik (kategori tinggi), karena akses menuju ke taman wisata teluk Youtefa sudah di aspal dan jalan masuk menuju ekowisata sudah ditata begitu baik, akses seperti papan penunjuk jalan menuju lokasi wisata adalah hal terpenting dalam pengembangan ekowisata. Masyarakat juga menginginkan perlu adanya penambahan fasilitas informasi agar mempermudah wisatawan, hal ini akan mendorong wisatawan paham tentang lokasi ekowisata dan dapat menerima informasi penting tentang hutan Mangrove dan ekowisata Mangrove.

Keamanan juga menjadi hal yang sangat penting bagi wisatawan, karena jika lokasi wisata tidak aman maka pengunjung akan takut untuk mengunjungi lokasi wisata tersebut. Perasaan aman yang dirasakan oleh wisatawan akan membuat mereka menjadi nyaman untuk berwisata.

Tabel 9. Persepsi Masyarakat terhadap Aksesibilitas dan keamanan

No	Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masyarakat Umum	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tinggi	16	53	14	47	15	50	12	40
2	Sedang	11	37	11	37	13	43	11	37
3	Rendah	3	10	5	17	2	7	7	23
Jumlah		30	100	30	100	30	100	30	100

f. Persepsi Masyarakat terhadap peran Lembaga Masyarakat Adat

Persepsi masyarakat terhadap kelembagaan masyarakat adat (LMA, Ondoafi, Kepala suku) berada di kategori sedang, yaitu peran LMA belum cukup baik dalam berkoordinasi antar masyarakat dan instansi ataupun Lembaga swasta dalam pengelolaan taman wisata Teluk Youtefa. Peranan kelembagaan dalam pengembangan kawasan taman wisata Teluk Youtefa sangat penting sehingga dibutuhkan komitmen dan partisipasi dari unsur kelembagaan agar dapat terlaksana dengan baik, namun yang ditemukan dilapangan adalah antara *stakeholders* dan unsur kelembagaan terkadang tidak sejalan sehingga tidak saling mendukung dalam perencanaan program. Hal tersebut juga disampaikan oleh Manalu (2012); Tebaiy (2004); Arifiani (2016), dan Husamah *et al.* (2018) bahwa Kurangnya komitmen stakeholder mengenai pengelolaan lingkungan, Perbedaan tujuan antar *stakeholder*, program kerja yang tidak terpadu, konflik kepentingan, kurangnya dukungan LMA, ondoafi, kepala suku berada pada sektor *independent*, sub elemen ini memiliki kekuatan penggerak yang besar dalam mengkaji kendala pengembangan model pengelolaan Teluk Youtefa.

Tabel 10. Persepsi Masyarakat terhadap peran Lembaga Masyarakat Adat

No	Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masyarakat Umum	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tinggi	11	37	11	37	13	43	11	37
2	Sedang	13	43	14	47	15	50	12	40
3	Rendah	6	20	5	17	2	7	7	23
Jumlah		30	30	100	30	100	30	30	100

g. Persepsi Masyarakat terhadap Model Pengelolaan Wisata Mangrove Terpadu

Persepsi masyarakat terhadap model pengelolaan wisata mangrove terpadu adalah baik (kategori sedang), hal tersebut menggambarkan sikap positif masyarakat untuk menerima suatu perencanaan pengelolaan yang efektif, disebabkan karena model-model pengelolaan wisata belum melibatkan setiap unsur dalam perencanaannya, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi. responden menganggap konsep model pengelolaan wisata mangrove terpadu merupakan suatu model pengelolaan yang dalam perencanaannya melibatkan seluruh pihak (masyarakat, LMA, Instansi terkait, LSM, Swasta dan akademisi) sehingga hasil atau kebijakan yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan isu masyarakat saat ini.

Tabel 11. Persepsi Masyarakat terhadap Model Pengelolaan Wisata Mangrove Terpadu

No	Persepsi	Tobati		Enggros		Nafri		Masyarakat Umum	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tinggi	9	30	10	33	10	33	11	37
2	Sedang	13	43	13	43	11	37	12	40
3	Rendah	8	27	7	23	9	30	7	23
Jumlah		30	100	30	100	30	100	30	100

h. Penentuan Strategi Pengelolaan Wisata Mangrove Terpadu

Penyusunan matriks SWOT dilakukan untuk mendeskripsikan peluang dan ancaman yang ada, kemudian disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki untuk menghasilkan rencana strategi dalam pengelolaan kawasan mangrove di kawasan taman wisata Teluk Youtefa menjadi kawasan wisata mangrove terpadu, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Setelah penyusunan matriks SWOT maka langkah selanjutnya dengan melakukan penentuan strategi dengan cara skoring. Adapun penentuan prioritas strategi pengelolaan berdasarkan matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Matriks SWOT

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> Keindahan panorama alam, kerapatan mangrove, dan keanekaragaman satwa (S1) Daya tarik keindahan alam bawah laut (S2) Kegiatan rehabilitasi mangrove yang efektif guna mempertahankan fungsi dan keberlanjutannya (S3) Tingginya komitmen dan kesadaran masyarakat sekitar dalam pengelolaan hutan mangrove (S4) Partisipasi dari masyarakat dengan <i>stakeholder</i> dalam pengembangan ekowisata mangrove (S5) 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> Banyaknya sampah dari limbah domestik RT, Industri dan wisatawan (W1) Sarana dan prasarana untuk kegiatan ekowisata kurang memadai (W2) Kualitas SDM masih cukup rendah (<i>skill</i>) (W3) Rencana strategis dan promosi terkait pengembangan ekowisata mangrove di Kawasan TWTY masih minim (W4) Pengaruh Abrasi (W5)
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatnya jumlah pengunjung yang datang untuk melakukan kegiatan ekowisata (O1) Dukungan dari pemerintah berupa alokasi dana untuk pembuatan <i>grand design</i> ekowisata (O2) Tersedianya SDA guna mendukung SDM sebagai tenaga kerja (O3) Terbukanya alternatif pekerjaan baru untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (O4) Menambah <i>income</i> PAD (Pendapatan Asli Daerah) (O5) 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> Melakukan kegiatan sosialisasi dan promosi ekowisata (S1+S2+ S3+ S5+ O1+ O4+ O5) Mengundang investor dan <i>private sector</i> untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata (S1+S2+ O2+ O3+ O4+O5) Mengundang masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata secara holistik (S3+S4+ S5+ O2+O4) 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kegiatan rehabilitasi mangrove dan menyediakan sar-pras yang mendukung kegiatan ekowisata (W1+W2+ W5+ O2+ O3) Peningkatan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan (W1+W3+ W4+ O1+ O3+ O4) Memberikan pelatihan (keterampilan teknis dan manajerial) dan pinjaman modal usaha kepada masyarakat untuk mendukung kegiatan ekowisata (W3+ W4+ O3+ O4+ O5)

Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Degradasi lingkungan yang mengakibatkan kerusakan ekosistem mangrove dan pesisir (T1)	1. Mengkoordinasikan stakeholders yang terlibat dalam pengembangan ekowisata (S1+ S2+ S3+S4+ T1+ T5)	1. Melakukan perlindungan terhadap ekosistem mangrove dari tekanan degradasi lingkungan (W1+ W2+W3+ W5+T1+ T5)
2. Perebutan penguasaan lahan sehingga menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat (T2)	2. Meningkatkan partisipasinasyarakat salam menanggulangi masalah degradasi lingkungan (S4+ S5+ T1+T3+T4)	2. Membentuk kelompok pengawas yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata (W4+ W5+ T2+ T3+ T4)
3. Adanya oknum yang ingin mendapatkan keuntungan secara sepihak (T3)	3. Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pemanfaatan ruang dan pengembangan budaya (S1+S2+ S5+ T2+T4+ T5)	
4. Menurunnya nilai budaya lokal menjadi budaya modern (T4)		
5. Kurang koordinasi antara masyarakat dengan stakeholder secara konsisten terhadap pengembangan ekowisata (T5)		

Tabel 13 Penentuan Prioritas Strategi Pengelolaan berdasarkan Matriks SWOT

No	Strategi	Nilai	Prioritas
Strategi S-O			
1	Melakukan kegiatan sosialisasi dan promosi ekowisata (S1+S2+ S3+ S5+ O1+ O4+ O5)	2,30	1
2	Mengundang investor dan <i>private sector</i> untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata (S1+S2+ O2+ O3+ O4+O5)	2,05	2
3	Mengundang masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata secara holistik (S3+S4+ S5+ O2+O4)	1,92	3
Strategi W-O			
1	Meningkatkan kegiatan rehabilitasi mangrove dan meyediakan sar-pras yang mendukung kegiatan ecoedu wisata (W1+W2+ W5+ O2+ O3)	1,84	4
2	Peningkatan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan (W1+W3+ W4+ O1+ O3+ O4)	1,24	8
3	Memberikan pelatihan (keterampilan teknis dan manajerial) dan pinjaman modal usaha kepada masyarakat untuk mendukung kegiatan ekowisata (W3+ W4+ O3+ O4+ O5)	1,18	9
Strategi S-T			
1	Mengkoordinasikan <i>stakeholders</i> yang terlibat dalam pengembangan ekowisata (S1+ S2+ S3+S4+ T1+ T5)	1,52	6
2	Meningkatkan partisipasi masyarakat salam menanggulangi masalah degradasi lingkungan (S4+ S5+ T1+T3+T4)	1,71	5
3	Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pemanfaatan ruang dan pengembangan budaya (S1+S2+ S5+ T2+T4+ T5)	1,32	7
Strategi W-T			
1	Melakukan perlindungan terhadap ekosistem mangrove dari tekanan degradasi lingkungan (W1+ W2+W3+ W5+T1+ T5)	0,90	11
2	Membentuk kelompok pengawas yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata (W4+ W5+ T2+ T3+ T4)	1,00	10

Berdasarkan hasil analisis SWOT diperoleh sebelas skala prioritas strategi pengelolaan yang perlu ditetapkan dalam menerapkan pengembangan ekowisata mangrove di kawasan taman wisata Teluk Youtefa yang dikelompokkan menjadi lima strategi utama, yaitu diantaranya:

- a) koordinasi antara masyarakat, LMA, dinas terkait dan *stakeholder* dalam membuat perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan dan pemantauan konsep pengembangan ekowisata mangrove;

Seminar Ilmiah Nasional II Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Muslim Indonesia (Transformasi Teknologi Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Kelautan Berdaya Saing, Terukur dan Berkelanjutan dalam Mengatasi Krisis Iklim Global, Energi dan Pangan)

- b) Membuat kembali penataan ruang untuk kegiatan ekowisata, perbaikan sarana dan prasarana (perbaikan infrastruktur, jaringan air bersih, pembangunan MCK umum, sistem pengolahan dan pembuangan sampah), serta unit-unit penunjang yang dibutuhkan oleh wisatawan;
- c) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan dan pelatihan manajemen pemasaran ekowisata mangrove yang produktif dan efektif;
- d) Hasil kajian analisis dampak kegiatan wisata terhadap kondisi lingkungan perairan dan pertumbuhan mangrove dengan pemantauan yang dilakukan secara berkala
- e) Menggali potensi wisata alam dengan pembinaan wisata kepada masyarakat dan melengkapi pengadaan sarana dan prasarana wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis persepsi masyarakat maka diperoleh bahwa tingkat pemahaman masyarakat tentang ekosistem sudah sangat baik, masyarakat juga sudah mengetahui ekosistem mangrove merupakan habitat dari berbagai satwa (burung, ikan, reptil dan bentos), Fasilitas, aksesibilitas, keamanan dan berbagai bentuk atraksi wisata menjadi salah satu faktor pendukung didalam pengembangan wisata (ekowisata dan eduwisata) dan menurut masyarakat salah model pengelolaan yang saat ini baik untuk dilakukan adalah pengelolaan wisata mangrove terpadu, hal tersebut didukung dengan hasil analisis SWOT yang menunjukkan bahwa model pengelolaan wisata mangrove terpadu dilaksanakan dengan melibatkan semua unsur (LMA, Instansi pemerintah, swasta, LSM dan perguruan tinggi) sedangkan pengembangan dan pengelolaan kawasan taman wisata Teluk Youtefa berpusat pada masyarakat lokal, dinas terkait dan *stakeholder* serta ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) perbaikan kawasan taman wisata dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Ekowisata Mangrove Lantebung Di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*. Tugas Akhir. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah. Makassar.
- Arafah, N., Nurhayati., Ma'ruf, A. (2018). *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Bungkutoko Kendari*. Jurnal online mahasiswa, 4 (1) 43-51 Fakultas Kehutanan Dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo.
- Arifiani, N. A. M. 2016. *Studi Persepsi Masyarakat terhadap Tingkat Keberlanjutan Wilayah Pesisir Kecamatan Sarang*. Jurnal Wilayah Dan Lingkungan, 4, 171–186. <https://doi.org/10.14710/jwl.4.3.171-186>.
- Ernawati, 1997. *Metode Statistika*. Transito, Bandung.

Seminar Ilmiah Nasional II Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Muslim Indonesia (Transformasi Teknologi Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Kelautan Berdaya Saing, Terukur dan Berkelanjutan dalam Mengatasi Krisis Iklim Global, Energi dan Pangan)

- Hamuna, B., Tanjung, R. H. R., & Maury, H. K. 2018. Kajian Kualitas Air Laut dan Indeks Pencemaran Berdasarkan Parameter Fisika-Kimia Di Perairan Distrik Depapre, Jayapura. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 35–43. <https://doi.org/10.14710/jil.16.135-43>.
- Handono, N., Tanjung, R.H.R. & Zebua, L.I., 2014. Struktur vegetasi dan nilai ekonomi hutan mangrove Teluk Youtefa, Kota Jayapura, Papua. *Jurnal Biologi Papua*, 6(1): pp.1-11.
- Husamah, H., & Hudha, A. M. 2018. *Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan. Journal of Natural Resources and Environmental Management.*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.86-95>.
- Kalor, D. J., Dimara, L., Swabra, O. G., & Paiki, K. 2018. Status Kesehatan Dan Uji Spesies Indikator Biologi Ekosistem Mangrove Teluk Yotefa Jayapura. *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera: A Scientific Journal*. Vol. 35 No. 1: 1-9
- Manalu, J. (2012). *Model Pengelolaan Teluk Youtefa Terpadu Secara Berkelanjutan*. Disertasi. IPB. Bogor.
- Maruf *et al*, (2018). *Persepsi dan sikap Masyarakat terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Bungkutoko Kendari*. Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo. *Ecogreen* Vol. 4 No. 1, April 2018.
- Nanlohy, H., Bambang, A. N., Ambaryanto., Hutabarat, S. (2014). *Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Kawasan Mangrove Teluk Kotania*. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*. Volume 2 Nomor 1, April 2014.
- Nelly, C., Zakiah. (2022). *Persepsi Masyarakat Dan Wisatawan Terhadap Rencana Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Gampong Iboih Sabang*. Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu. Kolaborasi Multidisiplin Ilmu Untuk Bangkit Lebih Kuat di Era Merdeka Belajar Vol. 3 No. 1 November 2022.
- Nurkumala, F., Sukma, R. N. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, Jawa Timur*. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 7, No. 1.
- Rumbino, F., Moeljono, S., Ungirwalu, A. (2021). *Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Ekowisata Di Kampung Ruar Distrik Biak Timur Kabupaten Biak Numfor*. *Cassowary*. Vol. 4 (2) Juni 2021.
- Sari, A., Tuwo, A., Saru, A., Rani, C. (2022). *Diversity of fauna species in the mangrove ecosystem of Youtefa Bay Tourism Park, Papua, Indonesia*. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*. Vol. 23 No. 9.
- Satoinong, F. R. 2022. *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Magrove Di Desa Tuapeijat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Tesis. Magister Sumberdaya Perairan, Pesisir Dan Kelautan Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta.
- Saputra, E., Susanti, E., Mujiburrahmad. (2021). *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Ekowisata Mangrove Di Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. Volume 6, Nomor 4, November 2021.
- Sharma, A. (2015). *Educational Tourism: Strategy for Sustainable Tourism Development with reference of Hadauti and Shekhawati Regions of Rajasthan, India*. *Journal of*

Knowledge Management, Economics and Information Technology, Vol.5, Issue 4. Scientific Papers.

- Sitorus, K., Tuhumury, R. A. N. & Sari, A. (2014). *Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Teluk Youtefa Kota Jayapura*. The Journal of Fisheries Development, Juli 2014 Jilid 1, Nomor 1: 7-11, Jilid 1(1), 7–12.
- Tebaiy, S. (2004). *Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat Di Taman Wisata Teluk Youtefa Jayapura Papua*. Thesis. Pascasarjana Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan. IPB. Bogor.
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut : Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan dan Sarana Wilayah*. Brilian Internasional.